

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DENGAN
PENGUNGKAPAN RISIKO**

**(Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan
yang terdaftar di BEI tahun 2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NAZILA SOFI ISTNA TAURES
NIM. C2C007090**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nazila Sofi Istna Taures
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007090
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
DENGAN PENGUNGKAPAN
RISIKO (Studi empiris pada laporan
tahunan perusahaan-perusahaan
nonkeuangan yang terdaftar di BEI
tahun 2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, M.Si., Akt.

Semarang, 9 Maret 2011

Dosen Pembimbing,



(Drs. Daljono, M.Si., Akt.)
NIP. 19640911993031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Nazila Sofi Istna Taures
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007090
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
DENGAN PENGUNGKAPAN
RISIKO (Studi empiris pada laporan
tahunan perusahaan-perusahaan
nonkeuangan yang terdaftar di BEI
tahun 2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2011

Tim Penguji :

1. Drs. Daljono, M.Si., Akt. (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Hj. Rr. Sri Handayani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Nazila Sofi Istna Taures, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(Nazila Sofi Istna Taures)

NIM : C2C007090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Salah satu hal membahagiakan dalam hidup adalah ketika kedua orang tua kita tersenyum bangga atas apa yang kita lakukan.

(#pepatah)

ALLAH tak akan beri cobaan melebihi kemampuanmu, jika kamu merasa cobaan terlalu berat itu karena ALLAH tau kamu pribadi yang kuat.

(#pepatah)

Tak ada pertemuan yang abadi,, dan seperti pertemuan,
tak ada perpisahan yang abadi... (Sunny & Alya)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Mama dan Papa,
Kakak, Adik,
Teman-teman,
Dan semua yang telah membuat kehidupan ini penuh dengan warna.

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence about company characteristics such as product diversification, geographical diversification, firm size, type of industry, leverage, and profitability that affect corporate risk disclosure.

The statistic method that used to test the hypotheses is multiple regression analysis. Seventy six nonfinancial firms listed on IDX in 2009 were chosen randomly as sample. To explain the linkages between the variables, stakeholder theory was used. In addition, corporate risk disclosure was explored with sentences as a basis for coding.

The results of this research show that simultaneously company characteristics have significant positive relationships with risk disclosure. However, only firm size and type of industry that have significant relationship with risk disclosure individually, while both of product and geographical diversification, leverage, and profitability have no significant relationship with corporate risk disclosure .

Keywords: risk, risk disclosure, company characteristics, stakeholder theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakteristik perusahaan seperti diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas yang mempengaruhi pengungkapan risiko.

Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi berganda untuk menguji hipotesisnya. Sampel yang digunakan sebanyak 76 laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009 dipilih secara acak. Teori *stakeholder* digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Selanjutnya, pengungkapan risiko diselidiki dengan mengkodifikasikan kalimat-kalimat pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakteristik perusahaan berpengaruh pada pengungkapan risiko yang dilakukan. Namun demikian, secara individu hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko, sedangkan diversifikasi baik produk maupun geografis, tingkat *leverage*, serta tingkat profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Kata kunci: risiko, pengungkapan risiko, karakteristik perusahaan, teori *stakeholder*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009)** dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Drs. Daljono, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.

6. Mama dan Papa yang telah memberi penulis segalanya, kasih sayang dan perhatian. Love you mom, dad, muahh...
7. Spesial untuk kakakku Asvia Prima Devilin yang telah memberi penulis nasehat-nasehat yang berguna, dan adikku Stalsa Rona Maulida, yang memberikan semangat penuh untuk penulis.
8. Teman-teman yang berharga, hana, amel, briana, novia, arie, adi, pipit, mytha, hari, yeli, tegar, ririn, fajrul, irfan, ika, yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis. Terima kasih yaa..
9. Teman-teman satu bimbingan, rahmi, ferry, mas bagus, santi. Terima kasih telah menemani dan meluangkan waktu bersama-sama dalam proses konsultasi dengan pembimbing... Semangat!!
10. Teman-teman yang luar biasa, meiza, mita, anin, lia, nina, pratika, novan, mimie, alam, ratri, reni, selvi, lenny, listiani, fandy, lilie, mak'e ayu, asenk. Terima kasih untuk segalanya... J
11. Teman-teman seangkatan, Akuntansi Reguler 1 2007, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
12. Teman-teman KKN TIM II UNDIP Tahun 2010, Kelurahan Bojong Salaman, Kecamatan Semarang Barat, kharisma, ira, puspita, petit, nunung, icha, susan, nisa, mbak novi, adit, fahmi, mas adi, mas saputra, yang telah memberi penulis pengalaman yang berharga selama KKN.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 9 Maret 2011

Penulis,

Nazila Sofi Istna Taures

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	12
2.1.2 Manajemen Risiko	15
2.1.3 Pengungkapan Risiko.....	17
2.1.4 Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko	21
2.1.4.1 Tingkat Risiko Perusahaan	21
2.1.4.2 Ukuran Perusahaan.....	23
2.1.4.3 Jenis Industri	23
2.1.4.4 Tingkat <i>Leverage</i>	24
2.1.4.5 Tingkat Profitabilitas	25
2.1.5 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Pemikiran.....	29
2.3 Hipotesis	30
2.3.1 Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis	30
2.3.2 Ukuran Perusahaan	32
2.3.3 Jenis Industri.....	33
2.3.4 Tingkat <i>Leverage</i>	35
2.3.5 Tingkat Profitabilitas.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.1 Variabel Dependen.....	37

3.1.2	Variabel Independen	38
3.1.2.1	Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis.....	38
3.1.2.2	Ukuran Perusahaan	39
3.1.2.3	Jenis Industri	39
3.1.2.4	Tingkat <i>Leverage</i>	40
3.1.2.5	Tingkat Profitabilitas	40
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data	42
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5	Metode Analisis	43
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.2.1	Uji Normalitas	44
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas	44
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	45
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	45
3.5.4	Uji Hipotesis	46
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	46
3.5.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	47
3.5.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data.....	50
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.2.1	Uji Normalitas	53
4.2.2.2	Uji Multikolonieritas	55
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	55
4.2.3	Uji Hipotesis	57
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	57
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	58
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.3	Interpretasi Hasil	61
4.3.1	Pengaruh Diversifikasi Produk terhadap Pengungkapan Risiko.....	61
4.3.2	Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Pengungkapan Risiko.....	62
4.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko.....	63
4.3.4	Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko ...	64
4.3.5	Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Risiko.....	65
4.3.6	Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko.....	66
BAB V PENUTUP		68

5.1 Simpulan.....	68
5.2 Keterbatasan.....	70
5.3 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ketentuan Pengungkapan Risiko di Beberapa Negara	18
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian	51
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>One-Sample</i> KS Pada Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser Pada Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik t	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
Gambar 4.1 Lokasi Pengungkapan Risiko	49
Gambar 4.2 Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas	53
Gambar 4.3 Grafik Normal Plot Hasil Uji Normalitas	54
Gambar 4.4 Grafik <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Data Sekunder Variabel-variabel Penelitian 76
Lampiran B	Contoh Kalimat Pengungkapan Risiko..... 80
Lampiran C	Hasil Statistik Deskriptif..... 83
Lampiran D	Hasil Uji Asumsi Klasik 84
Lampiran E	Hasil Uji Regresi Berganda..... 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan (*annual report*) adalah dokumen yang wajib diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan. Laporan tahunan perusahaan terdiri dari komponen keuangan dan nonkeuangan di mana keduanya memiliki arti penting dalam menyampaikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan investasi dan kredit yang rasional serta keputusan sejenis lain oleh para *stakeholder*. Komponen keuangan saja ditemukan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Maines *et al.*, 2002 dalam Amran *et al.*, 2009). Sebagai contoh, skandal dan kecurangan dalam praktik akuntansi yang menimpa Enron dan WorldCom. Kasus tersebut menyebabkan meningkatnya permintaan untuk pengungkapan yang lebih luas, khususnya pada bagian nonkeuangan dalam laporan tahunan. Meningkatnya permintaan *stakeholder* disebabkan para investor meragukan angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Angka-angka tersebut dianggap kurang transparan dalam menjelaskan kondisi perusahaan, terutama mengenai risiko yang dihadapi, sehingga informasi yang disajikan tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Konsekuensinya, banyak *stakeholder* mengusulkan penggunaan komponen nonkeuangan untuk menyediakan pengungkapan tambahan yang dibutuhkan.

Risiko merupakan elemen yang selalu ada dalam dunia usaha. Risiko digunakan untuk menjelaskan banyak situasi di mana terdapat ketidakpastian

mengenai dampak yang akan terjadi. Di sisi lain, risiko menunjukkan perkiraan kerugian yang dihubungkan dengan situasi tertentu. Risiko menurut ICAEW (2002) adalah situasi di mana terdapat ketidakpastian atas dampak yang akan terjadi, baik keuntungan maupun kerugian. Kompleksitas lingkungan bisnis menyebabkan meningkatnya ketidakpastian yang akan menimbulkan risiko bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi risiko yang mungkin dihadapi, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola risiko dengan baik agar kerugian dapat dikurangi. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko adalah pengungkapan risiko.

Pentingnya pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Amran *et al.*, 2009). Menurut Linsley dan Shrives (2006), pengungkapan risiko dalam laporan tahunan saat ini, disediakan dalam beberapa bentuk atau format, namun tidak dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para *stakeholder*. Ini berarti laporan tahunan tidak menggambarkan pembahasan yang rasional mengenai risiko, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan direksi untuk mengungkap risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaannya dalam bentuk yang lebih baik.

Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Abraham dan Cox, 2007). Dengan menyediakan informasi risiko, perusahaan dapat memperoleh modal dengan biaya yang lebih rendah, menyediakan informasi masa depan dengan praktis, serta mendorong proses manajemen risiko yang lebih baik. Selain itu, pengungkapan risiko juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan kegunaan pelaporan keuangan. Di sisi lain, informasi risiko dapat membantu investor dalam proses pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Ketiadaan informasi risiko dapat membuat investor salah dalam meramal situasi masa depan karena kurang akuratnya informasi yang disediakan perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan risiko berguna dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor (Bujaki *et al.*, 1999 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

Penelitian yang dilakukan di USA untuk menentukan kegunaan pengungkapan manajemen risiko kebanyakan berbasis pasar (Amran *et al.*, 2009). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Linsmeir *et al.* (2002) dan Venkatachalam (1996) menemukan bahwa pengungkapan risiko memiliki dampak dalam mengurangi ketidakpastian dan perbedaan pendapat pada nilai pasar perusahaan oleh para investor. Peneliti lain, Rajgopal (1999) yang menguji hubungan antara pengungkapan risiko harga komoditi dengan pandangan pasar mengenai sensitifitas harga minyak dan gas menyimpulkan bahwa pengungkapan dibuktikan menjadi indikator yang dapat diandalkan yang dapat membantu

investor membuat keputusan yang bijaksana. Di sisi lain, Cole dan Jones (2004) yang melakukan penelitian pada industri retail menemukan bahwa pengungkapan pada bagian *Management, Discussion, and Analysis* (MDA) berguna dalam meramal pendapatan dan *return* masa depan.

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan-badan regulator di luar negeri dan Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan tahunan. Ketentuan mengenai persyaratan pengungkapan risiko di Indonesia salah satunya tertuang dalam PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah yang menyediakan informasi untuk membantu *stakeholder* dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Aturan lain yang mendukung pengungkapan risiko yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko itu misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah. Khusus bagi BUMN, Menteri Negara BUMN mengeluarkan aturan Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tentang praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN pasal 28 (2) yang menyebutkan bahwa selain laporan tahunan dan laporan keuangan, BUMN

harus mengungkapkan hal-hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham, kreditor, dan para *stakeholder* lain, antara lain mengenai faktor risiko material yang dapat diantisipasi termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko.

Hampir sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengungkapkan informasi risiko dengan bentuk atau format yang baik dan tempat khusus dalam laporan tahunan. PT Astra Internasional Tbk misalnya, mengungkap informasi risiko dan bagaimana risiko tersebut dikelola di bagian Tata Kelola Perusahaan laporan tahunan perusahaannya (Devilin, 2009). PT Astra Internasional Tbk mengidentifikasi sejumlah risiko utama yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan, yaitu perubahan siklus ekonomi yang akan berdampak buruk pada daya beli konsumen dan berakibat pada kinerja perusahaan, fluktuasi harga minyak yang akan mengakibatkan efek berantai bagi perusahaan, fluktuasi harga komoditas, risiko finansial, serta risiko dahsyat yang ditimbulkan oleh bencana alam. Lebih lanjut, PT Bakrie & Brother Tbk dan PT Fastfood Indonesia Tbk juga mengungkapkan informasi risiko di bagian Tata Kelola Perusahaan (Devilin, 2009). Berbeda dengan perusahaan lainnya, PT Semen Gresik Tbk mengungkap informasi risiko yang dihadapi perusahaan seperti risiko kenaikan biaya, pencemaran lingkungan, legalitas, operasional, dan risiko persaingan usaha pada bagian Analisis dan Pembahasan Manajemen (Devilin, 2009). Namun demikian, terdapat pula perusahaan yang tidak menyediakan bagian khusus dalam laporannya untuk mengungkapkan risiko usaha perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut menyebar informasi

risiko di berbagai bagian laporan tahunan. Misalnya, PT Abdi Bangsa Tbk yang menjelaskan fokus perusahaan pada pengembangan usaha dan ketepatan segmentasi konsumen untuk menghadapi risiko operasi dan risiko strategi, di bagian Laporan Direktur Utama perusahaan, kemudian pada bagian Catatan Atas Laporan Keuangan, perusahaan menjelaskan risiko kredit yang dialami (Devilin, 2009).

Perkembangan ini telah menimbulkan ketertarikan diantara para peneliti untuk meneliti praktik pengungkapan perusahaan di bidang pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, *intellectual property*, serta manajemen risiko. Akan tetapi, manajemen risiko merupakan topik yang paling sedikit diteliti (Linsley dan Shrives, 2005 dalam Amran *et al.*, 2009).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan terutama pengungkapan risiko di luar negeri, contohnya, yang dilakukan oleh Linsley dan Shrives (2006) yang meneliti pengungkapan risiko dalam *annual report* perusahaan di UK. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan dengan luas pengungkapan risiko. Berbeda dengan Linsley dan Shrives (2006), Hassan (2009) yang menguji karakteristik spesifik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat risiko di UAE dengan tingkat pengungkapan risiko menemukan hubungan signifikan antara tingkat risiko dan jenis industri dengan pengungkapan risiko, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan pada ukuran perusahaan. Sebaliknya, Amran *et al.* (2009) yang meneliti pengungkapan manajemen risiko dalam *annual report* perusahaan di Malaysia, hanya

menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko belum dibahas secara khusus. Penelitian-penelitian yang dilakukan biasanya membahas praktik pengungkapan secara umum. Amalia (2005) misalnya, menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ. Lebih lanjut, Almilia dan Retrinasari (2007) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ menemukan pengaruh signifikan antara rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan wajib. Sedangkan, Sudarmadji dan Sularto (2007) tidak menemukan hubungan yang signifikan baik dengan ukuran perusahaan maupun profitabilitas perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan.

Pentingnya pengungkapan risiko, kurangnya penelitian mengenai pengungkapan risiko, ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta desakan kebutuhan *stakeholder* terhadap luasnya pengungkapan informasi nonkeuangan pada laporan tahunan perusahaan mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko di Indonesia. Risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko dalam arti umum yang bersifat negatif atau positif, tidak spesifik pada risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas maupun risiko strategi. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al.* (2009)

dengan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage*.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh pada pengungkapan risiko perusahaan seperti tingkat profitabilitas ditambahkan dalam penelitian ini. Penambahan variabel tersebut didasarkan pada ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, karena rendahnya profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan (Barry dan Brown, 1986; Prodhon dan Harris, 1989 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Selanjutnya, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mendorong pengungkapan yang lebih luas mengenai risiko yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi pasar dan mengurangi biaya modal perusahaan (Dhaliwal, 1979 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, baik dari segi format, tempat, maupun luasnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya diversifikasi produk, diversifikasi

geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas, maka masalah-masalah di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara diversifikasi produk dengan pengungkapan risiko?
2. Apakah terdapat hubungan antara diversifikasi geografis dengan pengungkapan risiko?
3. Apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko?
4. Apakah terdapat hubungan antara jenis industri dengan pengungkapan risiko?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *leverage* dengan pengungkapan risiko?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara diversifikasi produk dengan pengungkapan risiko.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara diversifikasi geografis dengan pengungkapan risiko.

3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara jenis industri dengan pengungkapan risiko.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat *leverage* dengan pengungkapan risiko.
6. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai praktik pengungkapan risiko di perusahaan-perusahaan Indonesia.
2. Memberikan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktik pengungkapan di perusahaan.
3. Memberikan informasi lain kepada investor maupun kreditor dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit selain informasi yang bersifat kuantitatif.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selanjutnya,

Bab II yaitu Telaah Pustaka terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori agensi, manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko. Bab III merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Bab IV adalah Hasil dan Analisis yang mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Terakhir adalah Bab V yang merupakan Penutup terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Stakeholder adalah kelompok atau individu di dalam dan di luar perusahaan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 1984 dalam Amran *et al.*, 2009). *Stakeholder* bukan hanya sekedar *shareholder* melainkan lebih luas, yaitu diantaranya pemegang saham, karyawan, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, serta pihak-pihak yang lainnya.

Pada dasarnya, teori *stakeholder* adalah mengenai hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya, yaitu *stakeholder* (Gray *et al.*, 1996 dalam Amran *et al.*, 2009). Dalam usaha pencapaian tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan. Setiap *stakeholder* memiliki kekuatan yang berbeda atas sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, selain itu kepentingan antara satu *stakeholder* dengan *stakeholder* yang lain juga berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik antar *stakeholder* perusahaan yang mungkin akan merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari dan memperoleh dukungan dari semua *stakeholder* serta mengelola konflik antar *stakeholder* dengan baik agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan maksimal. Ketika *stakeholder*

menyediakan dukungan terhadap perusahaan dengan mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan kepentingan para *stakeholder*-nya (Ullman, 1985 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Salah satu cara bagi perusahaan untuk memuaskan kepentingan stakeholder adalah dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Teori *stakeholder* telah digunakan secara luas dalam studi-studi pengungkapan lainnya (Amran *et al.*, 2009). Studi pengungkapan lain, misalnya pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan, *intellectual property*, dan manajemen risiko. Pengungkapan risiko sebagai salah satu praktik pengungkapan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan mengkomunikasikan informasi khususnya informasi risiko guna memenuhi salah satu kepentingan *stakeholder* yaitu kebutuhan akan informasi. Informasi merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan. Seorang *stakeholder*, investor misalnya, akan menggunakan kedudukannya untuk mengumpulkan banyak informasi risiko yang diperlukan dari perusahaan dengan tujuan membuat keputusan investasi yang rasional. Dengan mengungkapkan informasi risiko lebih luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kepentingan semua *stakeholder*, konflik kepentingan antar *stakeholder* dapat dikelola dengan baik, dengan demikian perusahaan dapat memperoleh keuntungan maksimal.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan

pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, *et al.*, 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006). Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (ICAEW, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkap informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko.

Risiko merupakan situasi dimana terdapat ketidakpastian mengenai dampak yang akan terjadi. Risiko yang dihadapi perusahaan dibagi menjadi risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas, dan risiko strategi (Linsley dan Shrives, 2006). Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas. Risiko operasi berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan. Risiko kekuasaan berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan, komunikasi, insentif kinerja. Risiko teknologi berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur. Risiko integritas berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi. Sedangkan

risiko strategi berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

Tidak ada standar khusus bagaimana mengukur risiko yang dihadapi perusahaan (ICAEW, 2002). Perusahaan yang dapat mengembangkan pengukuran risiko yang lebih baik akan memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki cara mengukur risiko yang lebih baik berarti perusahaan tersebut mengetahui seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi. Dengan demikian, perusahaan dapat merencanakan dan memutuskan metode apa yang tepat digunakan untuk mengantisipasi risiko. Selanjutnya, jika perusahaan melaporkan informasi risiko tersebut kepada investor, maka perusahaan akan dapat menguatkan keunggulannya tersebut dalam pasar modal (ICAEW, 2002).

2.1.2 Manajemen Risiko

Risiko dahulu dianggap sebagai kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan (Darmawi, 1994). Namun, seiring perkembangannya, risiko kemudian dikaitkan dengan ketidakpastian, baik secara negatif maupun positif. Risiko (*risk*) menurut ICAEW (2002) adalah situasi di mana terdapat ketidakpastian atas dampak yang akan terjadi, baik keuntungan maupun kerugian.

Risiko merupakan elemen yang selalu ada dalam dunia usaha. Agar risiko yang bersifat negatif tidak menghalangi aktivitas perusahaan, risiko harus dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan. Pihak manajemen perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai risiko apa saja yang akan dihadapi perusahaan,

apa dampak risiko-risiko tersebut bagi perusahaan, risiko mana yang harus dihadapi sendiri oleh perusahaan dan mana yang harus dipindahkan ke pihak lain, serta metode apa yang tepat digunakan untuk menanggulangi risiko-risiko tersebut.

Manajemen risiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya (atau menangkap kesempatan) yang berhubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Kerangka kerja manajemen risiko melibatkan proses-proses sebagai berikut (Lajili dan Zeghal, 2005 dalam Amran *et al.*, 2009):

1. mengidentifikasi, mengukur, dan menilai tipe atau jenis risiko yang mungkin dihadapi perusahaan,
2. memilih metode atau tindakan strategis yang tepat untuk mengontrol risiko, termasuk menentukan apakah dengan menghindari risiko, mengurangi risiko, atau memindahkan risiko ke pihak lain,
3. memonitor dan mengawasi semua tindakan yang direncanakan untuk mengatasi risiko yang mungkin akan dihadapi.

Manajemen risiko yang dipilih setiap perusahaan umumnya berbeda satu sama lain, walaupun perusahaan-perusahaan tersebut dalam industri yang sejenis di mana memungkinkan menghadapi risiko yang serupa. Hal ini dikarenakan, manajemen yang berbeda memiliki strategi pengelolaan, toleransi terhadap risiko, dan tujuan yang berbeda pula, sehingga penting bagi investor untuk lebih memperhatikan kunci risiko bisnis dan bagaimana setiap risiko dikelola oleh perusahaan.

2.1.3 Pengungkapan Risiko

Salah satu aspek penting di dalam pengelolaan risiko adalah pelaporan risiko (pengungkapan risiko dalam laporan tahunan). Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau eksposur, yang akan berdampak bagi perusahaan sekarang maupun masa mendatang (Linsley dan Shrives, 2006). Pentingnya pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* membuat keputusan (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Amran *et al.*, 2009). Menurut Linsley dan Shrives (2006), pengungkapan risiko dalam laporan tahunan saat ini, disediakan dalam beberapa bentuk atau format, namun tidak dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para *stakeholder*. Ini berarti laporan tahunan tidak menggambarkan pembahasan yang rasional mengenai risiko, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan direksi untuk mengungkapkan risiko yang mungkin mempengaruhi perusahaannya dalam bentuk yang lebih baik.

Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Abraham dan Cox, 2007). Manfaat pengungkapan risiko, yaitu:

1. untuk memperbaiki *image* perusahaan dan memberi informasi kepada *stakeholder* mengenai kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola risiko (Iatridis, 2008 dalam Hassan, 2009),
2. dapat membantu menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar, dan akurasi ramalan harga sekuritas bagi investor (Beretta dan Bozzolan, 2004; Helliar dan Dunne, 2004; ICAS, 2005; Linsley dan Shrives, 2001 dalam Abraham dan Cox, 2007),
3. untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor serta untuk mengurangi biaya pendanaan eksternal perusahaan (Bujaki *et al.*, 1999 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

Perkembangan praktik pengungkapan risiko mendorong badan regulator di beberapa negara untuk membuat sejumlah persyaratan bagi perusahaan untuk menyediakan informasi tentang risiko dalam laporan tahunannya. Secara singkat ketentuan pengungkapan risiko di beberapa negara diurai pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ketentuan Pengungkapan Risiko di Beberapa Negara

Negara	Peraturan dan Tahun Terbit	Isi	Tempat (dalam <i>Annual Report</i>)
USA	<i>Financial Reporting Release No.48 (FRR 48)</i> , 1997	Mensyaratkan perusahaan yang terdaftar di bursa mengungkapkan informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai risiko pasar.	Catatan atas akun dan bagian manajemen, diskusi, dan analisis (MDA).
Canada	<i>The Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA) Handbook² (Section 3860)</i>	Bursa mensyaratkan perusahaan mengungkap informasi risiko.	MDA.
UK	<i>The Operating and Financial Review (OFR)</i> , 1993	OFR merekomendasikan perusahaan untuk mengungkap analisisnya mengenai risiko kunci	-

		dan pembahasan yang jelas atas tren di masa mendatang.	
Jerman	<i>German Accounting Standards 5 (GAS5)</i>	Mensyaratkan informasi risiko diungkapkan dan dijelaskan terpisah dari laporan manajemen.	Terpisah dari bagian laporan manajemen.
Australia	<i>ASX Corporate Governance Principles and Recommendations (Principles 7)</i>	Berisikan tentang pengakuan dan manajemen risiko.	Bagian praktik <i>Good Corporate Governance</i> .
Malaysia	<i>The Financial Reporting Act, 1997</i>	Bursa Malaysia mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk menyertakan laporan tentang kondisi pengendalian internal, pengendalian risiko dan manajemen risiko, pencapaian dan prospek perusahaan secara keseluruhan, serta praktik <i>Corporate Governance</i> .	-

Sumber: Amran *et al.*, 2009; Lajili dan Zeghal, 2005

Ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan peningkatan terhadap pentingnya manajemen risiko sebagai bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di luar negeri.

Di Indonesia, peraturan mengenai persyaratan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan antara lain dikeluarkan oleh Bapepam, IAI, dan Menteri Negara BUMN. Aturan yang dikeluarkan Bapepam adalah Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut pada laporan tata kelola perusahaan. Risiko-risiko tersebut misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Selanjutnya, PSAK No. 50 (Revisi 2006) yang dikeluarkan IAI mengenai Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan, menyebutkan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah yang menyediakan informasi untuk membantu *stakeholder* dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Risiko-risiko tersebut dikategorikan menjadi risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga atas arus kas. PSAK No. 50 (Revisi 2006) tidak mengatur format ataupun tempat diungkapkannya informasi risiko dalam laporan keuangan. Namun, jika informasi tersebut telah diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tidak perlu disajikan kembali dalam catatan atas laporan keuangan.

Persyaratan pengungkapan risiko lebih ditegaskan untuk perusahaan berstatus BUMN yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN, yaitu aturan Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tentang praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN pasal 28 (2) yang menyebutkan bahwa selain laporan tahunan dan laporan keuangan, BUMN harus mengungkapkan hal-hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham, kreditur, dan para *stakeholder* lain, antara lain mengenai faktor risiko material yang dapat diantisipasi termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko. Berdasarkan aturan-aturan tersebut dapat disimpulkan adanya usaha pengembangan konsep pengungkapan risiko ke arah yang lebih baik oleh badan-badan regulator yang berwenang.

2.1.4 Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, yaitu:

2.1.4.1 Tingkat Risiko Perusahaan

Tingkat risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya nilai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Tidak ada standar khusus untuk mengukur tingkat risiko suatu perusahaan (ICAEW, 2002). Perusahaan yang mampu mengembangkan pengukuran risiko yang lebih baik akan memperoleh keuntungan kompetitif.

Ukuran yang digunakan untuk mewakili tingkat risiko dalam penelitian ini adalah diversifikasi, baik produk maupun geografis. Strategi diversifikasi adalah strategi yang dilakukan perusahaan dengan cara meragamkan baik barang atau jasa yang dihasilkan maupun lokasi pemasaran produk untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan PSAK No. 5 (Revisi 2000) mengenai Pelaporan Segmen, segmen usaha (diversifikasi produk), adalah

“komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain.”

Sedangkan segmen geografis (diversifikasi geografis), adalah

“komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.”

Risiko dan pendapatan suatu perusahaan dipengaruhi oleh lokasi geografis di mana produk dihasilkan dan juga lokasi produk dipasarkan. Oleh karena itu,

definisi segmen geografis (diversifikasi geografis) mencakup lokasi fasilitas produksi atau lokasi pasar, sehingga dapat merupakan suatu negara, sekelompok negara, atau wilayah dalam suatu negara.

Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan apakah produk termasuk dalam segmen usaha yang sama atau tidak, meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi. Selanjutnya, operasi dalam lingkungan (wilayah) ekonomi dengan risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen geografis yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang.

Diversifikasi merupakan salah satu dari ukuran-ukuran utama yang dilakukan perusahaan untuk memperbandingkan risiko (Frenkel *et al.*, 2000 dalam Amran *et al.*, 2009). Strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan umumnya mendorong pengungkapan informasi tambahan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan informasi diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran *et al.*, 2009).

2.1.4.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan total aset dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa pada penelitian Alsaeed (2006), total aset yang merupakan proksi ukuran perusahaan ditemukan berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela di Saudi Arabia. Selain itu, total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

2.1.4.3 Jenis Industri

Jenis industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengelompokan jenis industri yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi

pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sedangkan perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang lebih sederhana, tingkat toleransi atas kegagalan yang lebih tinggi dan jauh dari sorotan masyarakat.

Perusahaan *high profile industry* misalnya perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003; Dirgantari, 2002). Sedangkan perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

2.1.4.4 Tingkat Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi (Endrian, 2010). Ukuran-ukuran yang sering digunakan untuk mewakili tingkat *leverage* perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt to total equity*.

Penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* sebagai proksi tingkat risiko perusahaan. *Debt to asset ratio* menggambarkan besarnya hutang

perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya. Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah (Endrian, 2010):

$$= \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \quad (2.1)$$

2.1.4.5 Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Banyak ukuran yang dapat digunakan sebagai proksi dari tingkat profitabilitas, diantaranya yaitu ROA, ROE, dan *net profit margin*. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Penggunaan *net profit margin* sebagai proksi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa ditemukan hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007). *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah (Endrian, 2010):

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (2.2)$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Linsley dan Shrives (2006) meneliti praktik pelaporan risiko pada 79 perusahaan di UK. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara jumlah informasi risiko yang diungkap dengan ukuran perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko lingkungan yang diwakili oleh *Business in the Community Index of Corporate Environmental Engagement (BiE Index)* dan *Innovest EcoValue'21TM* memiliki hubungan signifikan positif dengan luas pengungkapan risiko. Selain itu, ukuran perusahaan juga ditemukan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan.

Aljifri dan Hussainey (2007) meneliti faktor-faktor yang menentukan pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan UAE. Risiko dan ketidakpastian merupakan informasi *forward-looking* yang bersifat nonkeuangan. Sampel penelitian tersebut menggunakan 46 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan Dubai atau pasar sekuritas Abu Dubai yaitu sekitar 74% dari total perusahaan yang terdaftar di akhir tahun 2004. Penelitian fokus pada bagian naratif pada *chairman statement*, laporan CEO, dan laporan direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *debt ratio* dan profitabilitas dengan

pengungkapan informasi *forward-looking*. Namun, jenis industri dan ukuran perusahaan ditemukan tidak signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan Hassan (2009) menemukan bahwa tingkat *leverage* yang merupakan ukuran tingkat risiko perusahaan, dan jenis industri secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko. Hassan (2009) menyelidiki hubungan antara karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, tingkat risiko perusahaan, jenis industri dan *corporate reserve* dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan pada 41 perusahaan di UAE. Peneliti menggunakan standar akuntansi, penelitian terdahulu, dan kerangka kerja peraturan UAE untuk mengembangkan indeks pengungkapan risiko. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Amran *et al.* (2009) menyelidiki pengungkapan risiko dalam laporan tahunan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti tingkat risiko perusahaan yang diwakilkan oleh strategi diversifikasi perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan tingkat *leverage*. Peneliti menggunakan teori stakeholder untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Luas pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan *content analysis* berdasarkan jumlah kalimat yang mengandung informasi risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa secara signifikan ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki hubungan positif dengan luas pengungkapan risiko.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Peneliti	Variabel	Pengukuran	Hasil Penelitian
2006	Linsley dan Shrives	Ukuran perusahaan	Kapitalisasi pasar dan <i>turnover</i>	(1) Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) Hanya <i>BiE Index</i> dan <i>the EcoValue'21TM Rating Model</i> yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
		Tingkat risiko perusahaan	<i>Gearing ratio, asset cover, book to market value of equity, beta factor, quiscore, BiE Index</i> dan <i>EcoValue21TM Rating Model</i>	
2007	Aljifri dan Hussainey	<i>Debt ratio</i>	Total hutang / total aset	(1) <i>Debt ratio</i> dan profitabilitas berhubungan signifikan dengan luas pengungkapan informasi <i>forward-looking</i> . (2) Jenis industri dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan.
		Profitabilitas	Laba bersih / penjualan bersih	
		Ukuran perusahaan	Total penjualan perusahaan	
		Jenis industri	Bank, asuransi, industri, dan perusahaan jasa	
2009	Hassan	Ukuran perusahaan	Total aset	(1) Ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. (2) Tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.
		Tingkat risiko perusahaan	Total hutang / total aset dan total hutang / total ekuitas	
		Tipe industri	Perusahaan keuangan dan nonkeuangan	
2009	Amran <i>et al.</i>	Tingkat risiko perusahaan	Diversifikasi produk dan geografis	(1) Diversifikasi (baik produk maupun geografis) dan tingkat <i>leverage</i> tidak berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) Ukuran perusahaan dengan jenis industri (khususnya infrastruktur dan teknologi) memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
		Ukuran perusahaan	Total pendapatan	
		Jenis industri	<i>Consumer sector, trading sector, hotel sector, infrastructure sector, property sector, technology sector, trading dan services sector</i>	
		Tingkat <i>leverage</i>	Total hutang / total aset	

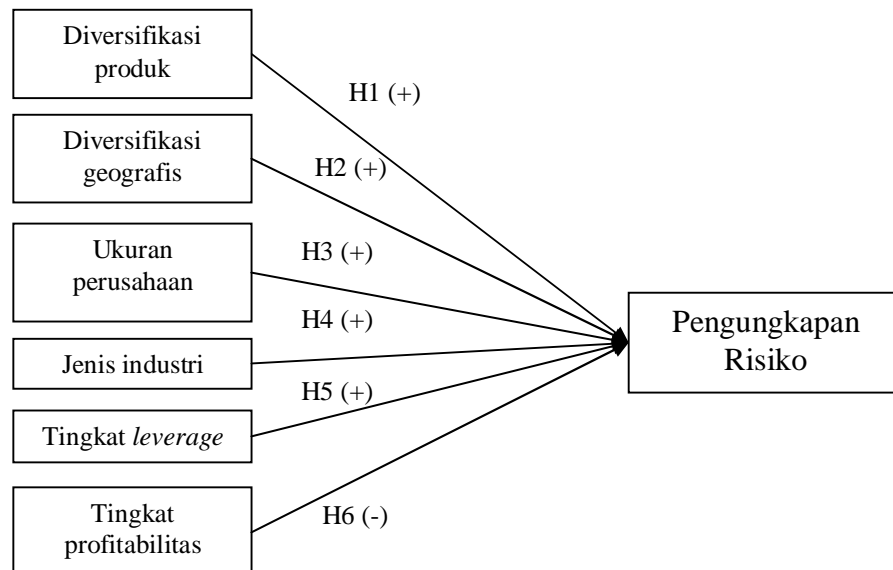
Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

2.2 Kerangka Penelitian

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, baik dari segi format, tempat, maupun luasnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi praktik pengungkapan risiko diantaranya diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, serta tingkat profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang terdapat di bagian 2.1.4 yaitu mengenai karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko, maka kerangka pemikiran dapat dinyatakan dalam Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis dapat meningkatkan luas pengungkapan risiko, karena perusahaan perlu menjelaskan kemungkinan risiko-risiko yang akan dihadapi berkaitan dengan rencana diversifikasinya, kemudian informasi mengenai diversifikasi penting untuk memperoleh dukungan

dari para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Selanjutnya semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha yang mungkin semakin kompleks yang melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga pengungkapan yang dilakukan akan menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Karakteristik lain yaitu jenis industri. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* akan mengungkap lebih banyak informasi karena perusahaan tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). Tingkat *leverage* juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi risiko. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin luas pula pengungkapannya. Hal ini disebabkan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya, kreditur berada dalam posisi menawar untuk menekan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lebih banyak. Kemudian semakin rendah tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka informasi yang diungkap perusahaan juga akan semakin luas, karena rendahnya profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan (Barry dan Brown, 1986; Prodham dan Harris, 1989 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis

Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis memiliki risiko yang cukup tinggi bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan bergerak ke

pasar yang belum diketahui. Perusahaan yang melakukan diversifikasi produk akan menghadapi risiko operasi seperti risiko pengembangan produk dan risiko gagal produk. Sedangkan dalam melaksanakan strategi diversifikasi geografis, perusahaan akan menghadapi risiko peraturan, risiko mata uang, serta risiko yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan politik wilayah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang melakukan diversifikasi produk dan geografis lebih berisiko daripada perusahaan yang melakukan konsentrasi produk maupun wilayah pemasaran.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan, manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006).

Meskipun diversifikasi digunakan sebagian besar perusahaan untuk memperoleh keuntungan, Zook (2001) dalam Amran *et al.*, 2009 menemukan bahwa 90% usaha diversifikasi gagal melampaui bertahun-tahun. Alasan utama dari situasi tersebut adalah penggunaan strategi diversifikasi yang buruk. Banyak perusahaan menemukan bahwa diversifikasi berkontribusi pada rendahnya *outcomes* (Zook, 2001; Zook dan Allen, 2001 dalam Amran *et al.*, 2009). Selanjutnya, perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk

dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran *et al.*, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H1: Diversifikasi produk berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

H2: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Biasanya perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan ukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya (Amran *et al.*, 2009). Selanjutnya, berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009).

Perusahaan besar biasanya rentan terhadap risiko keuangan, jika sebagian aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan besar juga

lebih memiliki risiko politik yang tinggi berkaitan dengan aturan pemerintah, karena jika perusahaan merupakan perusahaan besar yang menguasai pasar, maka pemerintah akan mengeluarkan aturan-aturan guna mengurangi dampak monopoli perusahaan tersebut (Aljifri dan Hussainey, 2007). Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak daripada perusahaan berukuran kecil.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela (Shrives dan Linsley, 2003; Thompson dan Zakaria, 2004; Amran, 2006 dalam Amran *et al.*, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Linsley dan Shrives (2006) menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Demikian pula dengan Amran *et al.* (2009) yang menemukan hubungan positif signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.3.3 Jenis Industri

Industri dimana perusahaan berkecimpung akan menentukan karakteristik perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi, serta peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al.* (2009) perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda mungkin berpengalaman dalam menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi kegiatan usaha, peraturan, kebijakan akuntansi,

pengukuran, penilaian dan teknik pengungkapan yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat pengungkapan perusahaannya (Aljifri dan Hussainey, 2007; Amran *et al.*, 2009). Misalnya, perusahaan yang berorientasi pada konsumen diharapkan dapat mengkomunikasikan pertanggungjawabannya dengan lebih baik untuk meningkatkan citra perusahaan dan penjualan (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Lain halnya, menurut Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996), industri ekstraktif akan mengungkapkan informasi lebih mengenai dampak lingkungan dari kegiatan usahanya daripada industri lain.

Perusahaan *high profile industry* akan mengungkap informasi risiko lebih banyak daripada perusahaan *low profile industry*. Hal ini dikarenakan perusahaan *high profile industry* memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan misalnya, memiliki risiko tinggi terhadap operasi pertambangan berkaitan dengan lingkungan maupun kecelakaan kerja. Sebaliknya, perusahaan yang bergerak pada bidang retail akan mengalami risiko lingkungan yang kecil, karena perusahaan retail memiliki kegiatan operasi hanya berupa penjualan barang, tidak memproduksi barang.

Amran *et al.* (2009) menemukan bahwa karakteristik industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Industri yang berhubungan dengan risiko yang tinggi seperti manufaktur, peralatan dan kimia akan memiliki lebih banyak

informasi risiko untuk didiskusikan (Amran *et al.*, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H4: Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.3.4 Tingkat *Leverage*

Leverage digunakan sebagai proksi risiko dalam penelitian mengenai pengungkapan yang berhubungan dan temuannya menunjukkan hasil yang berbeda-beda (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih pada laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya, kreditur berada dalam posisi menawar untuk menekan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lebih banyak.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko keuangan yang tinggi yaitu risiko kredit. Hal ini dikarenakan, perusahaan memiliki proporsi penggunaan hutang yang lebih besar dalam membiayai investasi (Endrian, 2010). Misalnya, jika menggunakan ukuran *debt to asset*, semakin *debt to asset* tinggi, berarti semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya.

Hassan (2009) yang menggunakan ukuran *debt to asset* dan *debt to equity* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat *leverage*) menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H5: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2.3.5 Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan rendahnya profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan (Barry dan Brown, 1986; Prodhon dan Harris, 1989 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Selanjutnya, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mendorong pengungkapan yang lebih luas mengenai risiko yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi pasar dan mengurangi biaya modal perusahaan (Dhaliwal, 1979 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

Raffournier (1995) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan sukarela pada perusahaan publik di Swiss. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H6: Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada *stakeholder* melalui laporan tahunan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Risiko yang dimaksud adalah risiko secara umum, tidak spesifik pada jenis risiko tertentu.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan risiko adalah metode *content analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada luas atau jumlah bukan pada kualitas pengungkapan risiko. Selain itu, metode *content analysis* juga merupakan metode yang umum dan banyak digunakan dalam menilai pengungkapan (Gray *et al.*, 1995; Hackston dan Milne, 1996; Haniffa dan Cooke, 2002; Raar, 2002; Amran, 2006 dalam Amran *et al.*, 2009). Menurut Weber (1990) dalam Amran *et al.* (2009), *content analysis* adalah metode penelitian dengan menggunakan suatu prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid berdasarkan teks.

Variabel dependen ini diukur dengan total kalimat yang mengandung informasi risiko yang diungkap dalam laporan tahunan. Penggunaan kalimat

sebagai dasar untuk pengkodean dikarenakan kalimat dinilai lebih dapat diandalkan daripada unit analisis lain, seperti kata (Milne dan Adler, 1999 dalam Amran *et al.*, 2009). Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan memiliki kelebihan yakni menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk analisa lebih lanjut (Milne dan Adler, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Batasan ketentuan pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrives (2006), yaitu:

1. kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko adalah jika pembaca diberi informasi tentang kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian, dan hambatan, yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan,
2. definisi risiko tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebagai risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian,
3. pengungkapan harus secara eksplisit dinyatakan, tidak dapat ditandakan,
4. pengungkapan yang diulangi akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut didiskusikan,
5. jika sebuah pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan dicatat sebagai pengungkapan risiko.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis

Diversifikasi produk dan diversifikasi geografis dalam penelitian ini mewakili tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Diversifikasi produk dan

diversifikasi geografis diidentifikasi berdasarkan definisinya menurut PSAK No. 5 (Revisi 2000) tentang Pelaporan Segmen, yaitu diversifikasi produk adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain, sedangkan diversifikasi geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diwakili dengan menggunakan total aset perusahaan pada tahun 2009. Penggunaan total aset dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa pada penelitian Alsaeed (2006), total aset yang merupakan proksi ukuran perusahaan ditemukan berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela di Saudi Arabia.

3.1.2.3 Jenis Industri

Jenis industri dibagi menjadi industri *high profile* dan industri *low profile* (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996), dan diukur dengan variabel dummy. Perusahaan *high profile industry* diberi nilai 1, yaitu untuk perusahaan minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan

komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003; Dirgantari, 2002). Sebaliknya, perusahaan *low profile industry* diberi nilai 0, yaitu untuk perusahaan bangunan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, pengecer, tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

3.1.2.4 Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Penggunaan *debt to asset ratio* didasarkan pada alasan bahwa *leverage ratio* telah digunakan sebagai proksi risiko dalam beberapa studi pengungkapan (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Selain itu, ditemukannya hubungan yang signifikan antara *debt to asset* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat *leverage*) dengan pengungkapan risiko perusahaan di UAE dalam penelitian Hassan (2009). *Debt to asset ratio* merupakan proporsi total kewajiban terhadap total aset perusahaan (Endrian, 2010).

$$= \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \quad (3.1)$$

3.1.2.5 Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Penggunaan *net profit margin* dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa ditemukan hubungan signifikan antara *net profit margin* dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007). *Net profit margin* adalah proporsi laba bersih terhadap penjualan bersih (Endrian, 2010).

$$= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (3.2)$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, yaitu sebanyak 321 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan keuangan yang berjumlah 77 perusahaan dari 398 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 dikeluarkan dari populasi. Hal ini karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan (Alsaeed, 2006). Perusahaan keuangan memiliki aturan yang lebih ketat mengenai pengungkapan risiko, misalnya peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum, sementara itu perusahaan kategori keuangan seperti bank termasuk dalam industri *low profile* yang akan mengungkap informasi risiko lebih sedikit.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Babbie Earl (1983) dalam Zaenuddin, 2007, yaitu:

$$n = \frac{N}{(N - 1)D + 1} \quad (3.3)$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel yang digunakan
- N = jumlah populasi
- p = untuk meminimumkan risiko sampling error dipakai 0,5
- q = (1-p) = 0,5
- D = $(B^2) : 4$
= $(0,1^2) : 4$
= 0,0025

B = *Bound of error* atau kelonggaran kesalahan yang diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{(N-1)D + B} \\ &= \frac{321 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(321 - 1) 0,0025 + (0,5 \cdot 0,5)} \\ &= 76,428 \text{ atau } 76 \text{ perusahaan} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, sampel yang digunakan berjumlah 76 perusahaan dari 321 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009.

Pengambilan sampel dipilih secara acak dengan menggunakan *random sampling method*, dimana setiap perusahaan nonkeuangan dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan cara undian, yaitu dengan menuliskan nomor perusahaan sesuai jumlah populasi pada kertas kecil-kecil, selanjutnya kertas digulung dan diambil secara acak. Nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang akan dijadikan sampel penelitian, namun jika *annual report* tahun 2009 perusahaan yang dijadikan sampel tidak tersedia maka kertas dapat diambil lagi untuk menggantikan perusahaan tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan untuk tahun 2009. Penggunaan laporan tahunan yang hanya 1 tahun penelitian yaitu tahun 2009 didasarkan pada pertimbangan bahwa data

tersebut relatif baru sehingga dapat menunjukkan praktik pengungkapan risiko saat ini, selain itu kebijakan pengungkapan cenderung konstan sepanjang tahun (Botosan, 1997). Data mengenai pengungkapan risiko diperoleh dalam bagian naratif dari laporan tahunan seperti Laporan Direksi, *Management Analysis and Discussion* (MD&A), Laporan *Corporate Governance*, dan Tinjauan Operasi. Sedangkan, diversifikasi produk dan diversifikasi geografis diperoleh dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Selanjutnya, dalam bagian kuantitatif, dapat ditemukan data mengenai ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas. Data-data tersebut diperoleh dari: situs BEI yaitu www.idx.co.id dan Pojok BEI UNDIP.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan dan *summary of financial statement* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro *et*

al., 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plots*. Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan *normal probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika plotting data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan dengan melihat hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov*, jika di atas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali,

2006). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplots*. Apabila dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain itu, terdapat pula uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya adalah uji glejser. Berdasarkan uji glejser, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda

(*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas terhadap variabel dependen luas pengungkapan risiko perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Pengungkapan Risiko} = \beta_0 + \beta_1 \text{DIPROD} + \beta_2 \text{DISEG} + \beta_3 \text{TA} + \beta_4 \text{HLP} + \beta_5 \text{DTA} + \beta_6 \text{NPM} + \dots \quad (3.4)$$

Keterangan:

β_0	: <i>intercept</i>
DIPROD	: Diversifikasi produk
DISEG	: Diversifikasi geografis
TA	: Total aset
HLP	: <i>High/Low profile</i>
DTA	: <i>Debt to Asset Ratio</i>
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
	: <i>error term</i>

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.